

Application of the Contextual Approach, to Increase Interest Students Learning on Physical Education Learning in Elementary School

Partini Dwi Mulyani

SD Negeri 02 Ngargoyoso
dwymulyani@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Constraints that are often found in physical education learning are due to the lack of interest in student learning in these subjects. This resulted in student learning scores were also less than optimal because they could not reach the minimum completeness criteria (KKM). The success of learning is determined by how much interest students have in certain subjects, so it must be paid more attention to by various parties in order to measure the level of success in the learning process. Ways to help overcome these problems are tried by using an appropriate learning method, namely by applying a contextual approach for students. The strategy used is inquiry, where students carry out the learning process by finding and finding the subject matter themselves, while the teacher acts as a facilitator and guide for students to learn. Students think critically and analyze to find their own answers to a question in question, carried out through question and answer between teachers and students. With the application of the contextual approach, it is hoped that students' interest in learning about physical education will increase, so that students can achieve success in learning.

Keywords: *contextual approach, interest in learning, physical education learning*

Abstrak

Kendala yang banyak dijumpai pada pembelajaran Penjaskes adalah karena kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan nilai belajar siswa juga kurang maksimal karena tidak bisa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Keberhasilan dari pembelajaran ditentukan oleh seberapa besar minat siswa pada mata pelajaran tertentu, sehingga harus lebih diperhatikan oleh berbagai pihak dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Cara untuk membantu mengatasi masalah tersebut dicoba dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang tepat yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual bagi siswa. Strategi yang digunakan adalah inkuiri, dimana siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Siswa berfikir kritis dan menganalisis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dengan penerapan pendekatan kontekstual diharapkan minat belajar siswa ada pembelajaran Penjaskes akan meningkat, sehingga siswa bisa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, minat belajar, pembelajaran penjaskes.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan wadah atau wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesempurnaan hidup secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan berguna untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat warga negara Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan jasmani merupakan suatu wadah untuk mendidik anak atau siswa melalui aktivitas jasmani agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula. (Puspayanti, 2017). Menurut (Suryobroto, 2004), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya siswa terlihat kurang tertarik dengan pelajaran pendidikan jasmani. Sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang kurang penting dan penjas kerap dipandang oleh para siswa sebagai kesempatan untuk bersenang-senang sehingga siswa berpikir bahwa jika tidak lulus dalam mata pelajaran pendidikan jasmani bukanlah hal yang penting. Kondisi pada umumnya siswa sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan jasmani belum sesuai dengan harapan, hal ini disebabkan oleh: (1) metode pembelajarannya kurang relevan; (2) hanya menggunakan pedoman buku paket; (3) guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran tersebut.

Menurut kurikulum sekolah dasar 2013, pendekatan keterampilan proses menekankan pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan hasilnya. Hal ini berarti proses belajar mengajar di sekolah dasar tidak hanya berlandaskan pada teori pembelajaran perilaku, tetapi lebih menekankan pada penerapan prinsip belajar dari teori kognitif implikasi teori belajar kognitif dalam pengajaran penjas adalah memusatkan kepada berpikir atau proses mental anak, dan tidak sekedar kepada hasilnya. Relevansi dari teori konstruktivis, siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Proses belajar mengajar yang bermuara pada suatu hasil yang sesuai dengan kompetensi dasar mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi siswa, namun demikian hasil yang telah dicapai siswa diharapkan dapat digunakan dikemudian hari, baik selama siswa disekolah maupun meninggalkan bangku sekolah. Hasil belajar yang telah diperoleh, disimpan untuk kemudian digali dari ingatan pada saat dibutuhkan dalam penggalan itu sering terjadi kesulitan bagi siswa dalam arti hasil yang telah dicapai dan disimpan dalam ingatan tidak dapat digunakan sebagaimana diharapkan atau dengan kata lain siswa "telah lupa", sehingga lupa dapat dipandang sebagai gejala negatif yang menimbulkan kesulitan bagi guru maupun siswa. Sementara itu, baik guru atau siswa mengharapkan keadaan lain yang serba baik guru atau siswa mengharapkan keadaan lain yang dapat diingat dengan baik.

Salah satu upaya agar minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani meningkat adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual bagi anak yaitu melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dapat diperoleh yaitu apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VI SD? Artikel ini mengkaji bagaimana menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga nilai belajar siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual *atau contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Alwasilah, 2012). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari.

CTL membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting orang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain mencapai standar tinggi, rian berperan serta dalam tugas-tugas penilaian akademik (Alwasilah, 2012). Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic*).

Teknik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan bagian dari strategi dari pembelajaran teknik dengan pendekatan kontekstual. Tujuan pembelajaran *cooperative* adalah dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang berkerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok atas, jadi bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam tutorial ini siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelajaran sebagai tutor, yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu. Dengan pendekatan kontekstual, yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil (1:8 orang), masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah benda atau tanda yang berfungsi untuk menandai apabila mereka berpendapat dengan memasukkan suatu tanda tadi ke satu tempat.

1. Fungsi dan Tujuan Pendekatan Kontekstual

Fungsi dari pendekatan kontekstual pada proses belajar mengajar, yaitu: (1) sebagai salah satu alternatif (pilihan) dalam penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran; (2) respon (tanggapan) terhadap pendekatan telah ada dan sudah terkenal; (3) memperbaiki kelemahan yang ada pada pelaksana, aflu proses belajar mengajar. Sebagai salah satu atau bagian dari strategi belajar, pendekatan kontekstual mempunyai tujuan yaitu: (1) meningkatkan motivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan kreativitas fisik dan mental siswa dalam belajar; (3) membantu guru dalam mengaitkan isi atau materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut: (1)

kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, cian mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; (4) ciptakan masyarakat belajar; (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan; dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Jika guru mampu mengelola proses pembelajaran dan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang efektif maka kualitas proses belajar akan tercapai. Tetapi jika guru masih terpaku pada paradigma lama yang hanya memandang keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan nilai akhir saja sehingga kualitas pembelajaran tidak akan mencapai kemajuan. Model pembelajaran kontekstual dilakukan secara langsung ke lapangan unfuk menemukan dan mencari materi pelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

B. Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antaradiri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slamet, 2003). Minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) minat adalah suatu gejala psikologis; (2) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik; (3) adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran; (4) adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Jadi, minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu pembahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sudjana (1987) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif untuk bereaksi terhadap apa yang terjadi dilingkungan sekitar kita sehingga mencapai tujuan yang diharapkan bisa melalui pengalaman, belajar juga dapat diartikan sebagai proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Adapun pendapat lain dari Hamalik (2010) bahwa belajar adalah bukan suatu tujuan tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Jadi, minat belajar siswa itu dapat dilihat dari sikap dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keberanian mengeluarkan pendapat, keaktifan berpendapat, dan ketepatan waktu mengerjakan tugas.

C. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Esensi pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari (Firmansyah, 2009). Selanjutnya, menurut (Paturusi, 2012) menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Pembelajaran PJOK harus melibatkan siswa menjadi aktif dalam proses belajarnya. Kemampuan pemahaman konsep harus dikuasai siswa sejak dini, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Apalagi dalam rangka menjemput perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Kemampuan dalam memahami konsep dan kepiawaian berpikir logis yang dikembangkan dengan pelajaran PJOK akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Untuk dapat menanamkan konsep-konsep PJOK kepada siswa ada beberapa faktor yang mendukungnya, diantaranya adalah: (1) penguasaan guru akan mata pelajaran; (2) tersedianya alat atau sarana dan sumber-sumber yang diperlukan; (3) penguasaan metode pengajaran oleh guru; (4) kemampuan guru untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan materi; (5) tingkat kecerdasan peserta didik; (6) kondisi lingkungan belajar peserta didik. Apabila faktor-faktor pendukung tersebut terpenuhi, maka dimungkinkan peserta didik dapat lebih mudah dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan. Selain itu, ada beberapa faktor edukatif yang belum atau bahkan tidak dilaksanakan oleh pengelola pendidikan, dalam hal ini orang tua dan guru, antara lain: (1) siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang disajikan oleh guru, karena mereka sebagian besar dijadikan objek pendidikan; (2) siswa kurang mendapat pengalaman belajar menyelesaikan persoalan karena hanya berupa abstrak yang didapatkan; (3) penggunaan metode pengajaran yang kurang bervariasi.

Melihat faktor tersebut salah satu diantaranya yang dapat dikembangkan guru adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi atau setidaknya dapat diminimalisir. Penggunaan metode yang tepat akan menarik perhatian dan merangsang pikiran siswa sehingga akan memudahkan komunikasi dalam pengajaran. Dengan metode yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa, respon siswa serta kemampuan siswa dalam pembelajaran PJOK. Salah satu cara untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yang menjadikan peserta didik tertarik dalam pembelajaran PJOK diantaranya dengan mengajak mereka untuk melakukan hal-hal yang menarik misalnya dengan melibatkannya dalam pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran di luar kelas yang mengaitkan antara materi dengan kehidupan mereka sehari-hari merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri setiap anak.

Pengetahuan tentang konsep-konsep akan lebih mudah diperoleh dan memberikan kesan yang mendalam dalam pikiran anak melalui kegiatan tersebut. Dengan terlibatnya siswa dalam suatu pembelajaran, diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar terhadap PJOK, sehingga rasa takut terhadap PJOK akan hilang. Seorang guru diharapkan dapat menentukan sumber belajar apa yang ada di lingkungan sekolah tersebut yang sesuai dengan materi. Karena tidak semua materi yang terdapat dalam kurikulum dapat disampaikan di luar kelas.

Oleh karena itu, pendekatan kontekstual melalui strategi pembelajaran inkuiri digunakan untuk mencoba menjawab persoalan yang terjadi di lapangan. Dimana siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Siswa berfikir kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu alternatif pembelajaran yang menuntun siswa untuk belajar mandiri. Siswa belajar dengan mengerjakan, dengan membangun pengetahuan mereka secara mandiri melalui penyelesaian sejumlah aktivitas. Apabila anak telah memahami konsep-konsep sesungguhnya anak sudah belajar menyelesaikan masalah, berlatih menggunakan penalaran, berlatih berfikir logis dan sistematis dan berlatih berkomunikasi dengan PJOK. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran PJOK kelas VI SD.

SIMPULAN

Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yang menjadikan siswa tertarik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani diantaranya dengan mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang menarik misalnya dengan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan belajar yang menarik yang tidak membuat anak bosan. Guru harus lebih bekerja keras untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian faktor-faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa bisa sedikit-sedikit dikurangi atau ditekan. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual melalui strategi pembelajaran inkuiri. Penerapan pendekatan kontekstual bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani kelas VI SD. Karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan, bahkan dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran, serta siswa dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan apa yang ditemukannya sendiri, bukan dari informasi yang diberikan orang lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peningkatan minat belajar siswa itu dapat dilihat dari sikap dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keberanian mengeluarkan pendapat, keaktifan berpendapat, dan ketepatan waktu mengerjakan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Aip Syarifudin. (1997). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan I*. Jakarta: Grasindo.
- Alwasilah. Chaedar. (2012). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Fathurrahman, Rizky & Oktaviani Putri Dewi. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Mendukung Proses Belajar Siswa di SDN Puter 1 Kembangbahu Lamongan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hendrayana, Y, Mulyana, A & Budiana, D. (2018). Perbedaan Persepsi Guru Pendidikan Jasmani terhadap Orientasi Tujuan Instruksional pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, Volume 1 Nomor 1.
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Yudistira.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka

Cipta.

Puspayanti, P. (2017). Minat Siswa Kelas IV dan V Dalam mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Negeri 1 Godean Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta: *FIK* (Vol. 4, Issue 1). Diakses di: <https://eprints.uny.ac.id/54226/1/skripsiPennyPuspayanti%2810604224166%29.pdf>

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.